

Bab I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal dengan negara yang sangat indah, dan juga dikenal dengan masyarakat yang bermoral dan sangat ramah. Namun pada kondisi saat ini banyak generasi muda yang melakukan *bullying*, tawuran pelajar, pelecehan seksual, dan lain sebagainya. Menurut Data KPAI (dalam Suri, 2019) tahun 2019 tercatat 4.369 kasus dan pada tahun 2020 meningkat menjadi 4734 kasus, dalam pengelompokan lingkungan pendidikan mencatat pada tahun 2019 tercatat 321 kasus dengan rata-rata tawuran pelajar. Kasus-kasus kenakalan remaja yang marak terjadi antara lain perundungan, membolos sekolah, kekerasan sosial, pergaulan bebas, dan narkoba. Hal tersebut menunjukkan masyarakat Indonesia saat ini sedang mengalami gejala degradasi moral. Degradasi berarti penurunan dari suatu hal sedangkan moral adalah budi pekerti menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Moral merupakan suatu hal yang mendasar di setiap manusia dan perlu dikembangkan dengan baik agar membuat karakter seseorang kedepannya dapat menjadi lebih baik lagi. Menurut W. Poespoprodjo (dalam Arthanti & Julaiyah, 2012). Mendefinisikan tentang moralitas sebagai “kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk. Moralitas mencakup tentang baik buruknya perbuatan manusia. Sikap karakter seseorang dapat menunjukkan kualitas moral yang dimilikinya. Maka dari itu pentingnya pembentukan moralitas setiap individu dengan baik untuk menciptakan individu-individu yang memiliki moral yang baik. Proses dalam perkembangan moral itu dapat dilakukan sejak usia dini sehingga dapat memberikan persiapan dalam menjalani kehidupan bersosialisasi dengan lingkungannya.

Dari segi pendidikan usia anak umur 4- 6 tahun merupakan masa keemasan dimana pada periode ini mereka mempunyai sifat yang membangkang sehingga sangat peka terhadap pengaruh dunia lingkungannya dan sensitif. Menurut Priyatna, (dalam Effendy, et al., 2013) anak pada 4-6 tahun mengalami fase perkembangan emosional dimana ia menjadi sangat rewel, suka berteriak, sulit diatur, tidak patuh, dan membangkang. Anak-anak pada usia ini suka membangkang untuk menutupi ketakutan, menghindari tugas yang tidak menyenangkan baginya. Sehingga melalui penglihatannya dan pendengarannya dapat memberikan dampak perilaku serta sikap mereka

hingga saat dewasa nantinya. Namun pada fase perkembangan usia 4-6 tahun anak dapat memiliki karakter sifat masing-masing seperti ada anak yang mudah diatur dan ada anak yang butuh waktu untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan barunya serta ada pula anak yang tidak patuh dalam aturan atau sering menolak dengan menangis. Dalam karakter anak yang terkadang sulit diatur merupakan suatu hal perilaku yang normal namun sebaiknya memberikan pengarahan yang tepat terhadap perilakunya yang menyimpang. Pusat pendidikan pertama terdapat pada keluarga dengan memberikan pendidikan yang baik kepada anak dapat membantu anak dalam lebih mengerti mengenai nilai moral terhadap masyarakat. Menurut Musringati (dalam Maria & Amalia,2018), Perkembangan sosial emosional ini bertujuan agar anak memiliki kepercayaan diri, dan kemampuan mengendalikan emosi serta dapat memberikan anak bagaimana cara untuk bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat. Menurut wahyuni (dalam Maria & Amalia,2018), Optimalisasi perkembangan sosial emosional ini ditentukan oleh kualitas kerjasama antara orangtua, guru, dan lingkungan. Pentingnya memberikan pendidikan moral pada anak dapat dilakukan melalui pembelajaran yang mudah dipahami oleh anak salah satunya melalui cerita dongeng.

Dongeng sendiri merupakan cerita yang tidak benar-benar terjadi. Memiliki sifat menghibur dan mengandung nilai pendidikan. Cerita dongeng dapat menjadi alternatif dalam memberikan pelajaran yang dapat berdampak pada pengembangan nilai moral. Adanya cerita antara yang baik dan yang buruk dalam karakter, serta adanya konflik permasalahan yang ada pada cerita dongeng dan bagaimana setiap orang dapat memiliki kelemahan dan kekuatannya masing-masing membuat anak menjadi memiliki pembekalan terhadap situasi yang akan mereka hadapi untuk masa depannya. Pelajaran yang akan diterima oleh anak dapat membentuk karakter anak menjadi lebih menghargai dan menghormati orang lain melatih kesabaran, sikap yang baik terhadap orang lain dan masih banyak lagi . Menurut Ali Ibrahim Akbar (dalam Santoso, 2017) Kesuksesan hidup seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) yang diperoleh lewat pendidikan, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri yang didalamnya termasuk karakter dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan bahwa kesuksesan seseorang hanya ditentukan sekitar 20% oleh *hard skill* dan sisanya 80% oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter sangat penting untuk dibentuk dengan baik. Cerita dongeng selalu memberikan contoh tentang perbuatan yang baik dan

bagaimana cara dalam mengalahkan kejahatan dengan cara benar dan baik. Cerita dongeng juga dapat memberikan manfaat untuk meningkatkan ikatan antara orang tua dan anak. Bagi orang tua membacakan cerita dongeng kepada anak dapat meningkatkan interaksi yang bisa membangun antara ikatan hubungan orang tua dan anak. Sehingga sosialisasi anak dan orang tua menjadi lebih mudah.

Hubungan yang baik antara anak dan orang tua dapat menjadikan pribadi anak lebih baik serta dapat merasa diterima di lingkungannya dan merasa dicintai sehingga dapat memudahkan anak untuk beradaptasi. Menurut McClelland dan ulasan Ismail Marahimin (dalam Trimansyah, 2020) menunjukkan betapa pentingnya cerita anak yang berpengaruh pada suatu bangsa. Anak-anak sering diibaratkan sebagai kertas putih. Orang dewasa yang berperan memberi coretan atau warna pada kertas itu, salah satunya melalui cerita anak. Cerita dengan adanya gambaran dapat membuat ketertarikan anak dalam membacanya serta dapat memudahkan dalam penyampaian pesan informasi suatu cerita ke pembaca. Gambar dapat memberikan kemudahan bagi anak dalam memahami suatu isi pesan cerita karena anak cenderung merekam secara visual daripada kata-kata. Melalui cerita dongeng anak dapat lebih mudah memahami pesan moral tanpa harus merasa dinasehati atau digurui. Menurut Curenton (dalam Oktari, R. 2013) bercerita sangat penting dalam pengembangan kemampuan terutama kemampuan berbahasa untuk anak usia dini.

Menurut nurgiyanto (dalam Pramesti, 2018) Fabel adalah cerita yang dibuat dengan menggunakan hewan sebagai tokohnya yang menggambarkan karakter manusia. Cerita fabel merupakan cerita tentang kehidupan hewan yang berperilaku selaknyaknya manusia pada umumnya seperti dapat berpikir, berbicara hingga melakukan aktivitas seperti manusia. Menurut Pramesti (2018) cerita fabel dapat memberikan proses dalam karakter anak karena mengandung nilai-nilai dan ajaran moral yang dimana manfaatnya dapat dirasakan langsung oleh pembaca terutama anak-anak.

Oleh karena itu fabel termasuk dalam cerita fiksi namun fabel tidak sepenuhnya dikategorikan sebagai cerita rekaan karena cerita fabel dapat diambil dari kehidupan manusia sehari-hari. Cerita fabel menceritakan tentang kehidupan keseharian maka banyak pesan moral yang dapat diambil dari cerita fabel. Sayangnya pada sebagian buku cerita yang beredar di pasaran kurang menampilkan cerita fabel. Banyak kumpulan buku cerita anak yang tebal serta minim akan ilustrasi dan kurang menarik untuk dilihat anak. Berdasarkan latar belakang tersebut dibutuhkan

perancangan buku cerita fabel yang bisa menarik minat baca anak agar pesan moral yang terkandung dalam cerita dapat tersampaikan dengan tepat.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang , diatas dapat di identifikasikan bahwa anak usia 4-6 tahun belum menyadari tentang pentingnya pendidikan moral untuk bekal masa depannya. Maka dari itu orang tua diharapkan dapat memberikan bekal tentang pendidikan moral bagaimana cara untuk berperilaku dengan baik untuk masa depan. Dengan adanya pengetahuan tentang pendidikan moral sejak dini diharapkan anak dapat lebih mudah untuk beradaptasi dengan lingkungannya serta dapat membedakan hal yang buruk dan yang baik. Contoh dalam mengatasi degradasi moral dengan cara :

1. memperkuat pendidikan moral yang dapat membantu individu dalam memahami nilai moral-moral yang penting seperti tanggung jawab, menghargai dan menghormati orang lain.
2. Memberikan contoh yang baik. Orang yang memiliki tingkah laku baik dan buruk sehingga dapat dijadikan pandangan untuk anak dan remaja.
3. Meningkatkan konsekuensi tentang tindakan. Sehingga dapat memberikan gambaran mengenai sebab akibat dalam tindakan yang diperbuat.
4. Mengembangkan budaya yang mendukung moralitas. Budaya yang mendukung moralitas dapat membantu dalam memperkuat nilai moral.
5. Mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan sosial.

1.3 Batasan Masalah Perancangan

Batasan masalah perancangan dari buku ilustrasi ini mencakup beberapa hal seperti :

1. Konten dan isi buku hanya fokus pada cerita dan ilustrasi yang berkaitan dengan pengembangan moral anak.
2. Target pembaca buku ini adalah anak yang berusia 4-6 tahun.
3. Jumlah halaman buku minimal 40 halaman.
4. Jenis ilustrasi yang digunakan harus menarik dan sesuai dengan tema cerita.
5. Buku ini dirancang dengan format buku cetak.

6. Buku ini tidak memiliki fitur interaktif seperti suara atau animasi.
7. Buku ini memiliki hanya memiliki *game* interaktif untuk menarik anak anak.

1.4 Rumusan Masalah Perancangan

Bagaimana merancang buku ilustrasi yang menarik sebagai media ajar pendidikan moral pada anak usia 4-6 tahun?

1.5 Tujuan dan Target Perancangan

Adapun tujuan demi perancangan ini adalah menghasilkan konsep perancangan buku ilustrasi fabel sebagai pendidikan moral pada usia 4-6 tahun yang memberikan info penting pendidikan moral dan cara untuk mempererat hubungan orang tua dan anak. Media utama berupa buku ilustrasi berwarna berjumlah 40 halaman berukuran 20 cm x20 cm bersampul *hardcover*. Pada buku ilustrasi akan disisipkan beberapa permainan interaktif mewarnai,sambung menyambung garis dan sejenisnya untuk menarik anak saat membaca. Target audience penulis anak usia 4-6 tahun atau disebut masa prasekolah. Untuk media pendukung menggunakan *Instagram feeds* dan poster. *Merchandise* yang digunakan adalah *t-shirt*, topi, mug, boneka rajut, tas serut.

1.6 Manfaat Perancangan

Berdasarkan tujuan perancangan diatas, maka diharapkan perancangan ini memiliki manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat perancangan ini terbagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Perancangan buku ilustrasi sebagai media pembelajaran untuk pendidikan moral pada anak dan diharapkan dapat mempererat hubungan orang tua dan anak dan kajian bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan buku ilustrasi yang mengedukasi tentang pentingnya pendidikan moral kepada anak-anak.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Universitas

- a. Memperkenalkan Universitas Ma Chung kepada masyarakat sebagai Universitas yang peduli tentang perkembangan moral pada anak.
 - b. Membangun relasi Universitas Ma Chung dengan pendidikan karakter sosial.
 - c. Dapat Menarik calon mahasiswa untuk mempelajari Desain Komunikasi Visual.
2. Bagi Mahasiswa
- a. Memahami pembuatan buku ilustrasi dan menambah pengetahuan mengenai pendidikan moral.
 - b. Pengembangan keterampilan ilustrasi untuk memproduksi buku ilustrasi yang menarik dan mudah dipahami oleh anak- anak.
 - c. Mengembangkan kreativitas mahasiswa dalam merancang cerita.
3. Bagi Masyarakat
- a. Membantu orangtua dalam mendidik anak mengenai nilai moral yang penting dalam kehidupan sehari-hari.
 - b. Sebagai media pembelajaran moral bagi guru atau lembaga pendidikan sebagai minat belajar anak.
 - c. Membantu masyarakat dalam mengurangi tingkat kekerasan dan perilaku negatif pada anak, sehingga dapat menjadi bekal untuk tumbuh kembang anak.

